

Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)

E-ISSN: 2355-2034 dan P-ISSN: 2527-9513

Vol. 13, No. 1, Tahun 2025 (61-68)

Doi: <http://doi.org/10.25273/jcare.v13i1.21816>

The article is published with Open Access at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/IPAUD>

## Penanaman Sikap Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di Rumah

Amanda Putri Nasution<sup>1✉</sup>, Sarah<sup>2</sup>, Zahra Firman Natasya<sup>3</sup>, Masganti Sit<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>1✉</sup>amandaputrinasion28@gmail.com

Received: 16-01-2025

Accepted: 20-01-2025

Published: 22-01-2025

### Abstrak

*Disiplin merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter anak, dan itu harus ditanamkan sejak dini. Selain peran guru, orang tua juga memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak mereka di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengkaji metode yang digunakan anak-anak dengan rentang usia lima hingga enam tahun dalam membangun sikap disiplin di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam membentuk perilaku disiplin. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan orang tua, dan penelitian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap disiplin anak dipengaruhi secara signifikan oleh rutinitas yang terstruktur, penghargaan dan konsekuensi yang sesuai, dan antara orang tua dan anak melakukan pembicaraan yang terbuka. Selain itu, ditemukan bahwa masalah seperti ketidakkonsistenan orang tua dan pengaruh lingkungan luar dapat memengaruhi keberhasilan proses ini. Karenanya Untuk mendukung perkembangan karakter disiplin pada anak, penelitian ini menyarankan pendekatan yang lebih luas dengan melibatkan kolaborasi antara orang tua dan lingkungan sekitar.*

**Kata kunci:** anak usia dini; disiplin; usia 2-6 tahun

### Abstract

*Discipline is an important component in forming children's character and must be instilled early on. In addition to the role of teachers, parents also have a great responsibility in teaching character values to their children at home. This study aims to identify and examine the methods children aged five to six years use in building discipline at home. This study uses a descriptive qualitative approach to explore the role of parents in shaping disciplined behavior. Data were collected through observation, interviews with parents, and literature research. The study results indicate that structured routines, appropriate rewards and consequences, and open conversations between parents and children significantly influence children's discipline. In addition, it was found that problems such as parental inconsistency and the influence of the external environment can affect the success of this process. Therefore, to support the development of disciplined character in children, this study suggests a broader approach involving collaboration between parents and the surrounding environment.*

**Keywords:** early childhood; discipline; age 2-6 years

## **Pendahuluan**

Taman kanak-kanak, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Anak Usia Dini (AUD), memegang urgensi peranan dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas untuk yang akan datang (Anwar, 2021). Selama masa ini, anak-anak menerima bimbingan dan rangsangan yang diperlukan untuk merangsang perkembangan anak-anak yang pesat dan signifikan (Pudyaningtyas & Wulandari, 2024). Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh, berkembang, dan berkreasi dalam mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki. Fase AUD disebut masa keemasan (*golden age*) sebagai cerminan kecepatan pertumbuhan anak-anak yang luar biasa pada periode ini. Anak berusia dini ahli meniru. Sesuatu yang mereka dengar dan lihat pada kawasan sekitar anak-anak akan menjadi panutan bagi mereka. Jika kawasan mereka memberikan pengaruh positif pada mereka, mereka akan memperoleh kualitas karakter yang lebih baik, tetapi jika sebaliknya, hal-hal buruk secara konsisten terjadi pada ranah lingkup mereka, maka mereka akan berkembang menjadi individu yang tidak mudah tertib.

Taman kanak-kanak, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan AUD, memegang urgensi peranan dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas untuk yang akan datang (Alfina & Anwar, 2020). Selama masa ini, anak-anak menerima bimbingan dan rangsangan yang diperlukan untuk merangsang perkembangan mereka yang pesat dan signifikan (Suyadi, 2017). Dengan demikian, mereka dapat tumbuh, berkembang, dan berkreasi dalam mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki. Fase AUD disebut masa keemasan (*golden age*) sebagai cerminan kecepatan pertumbuhan anak-anak yang luar biasa pada periode ini (Hurlock, 1994; Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Anak usia dini adalah peniru (Anwar, 2022), sesuatu yang mereka dengar dan lihat pada kawasan sekitar mereka akan menjadi panutan bagi mereka. Jika kawasan mereka memberikan pengaruh positif pada mereka, mereka akan memperoleh kualitas karakter yang lebih baik, tetapi jika sebaliknya, hal-hal buruk secara konsisten terjadi pada ranah lingkup mereka, maka mereka akan berkembang menjadi individu yang tidak mudah tertib (Santrock, 2011).

Disiplin merupakan kualitas kepribadian yang harus ditanamkan sejak usia dini. Nilai ini mencerminkan ketaatan dan sangat penting dalam membantu seseorang mencapai impian dan tujuannya (Kohn, 2005). Ketika disiplin diperkenalkan kepada anak-anak sejak kecil, ia akan tumbuh menjadi kebiasaan yang sangat berpengaruh saat mereka dewasa (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Proses mendisiplinkan anak juga membantu mereka dalam mengendalikan emosi, memahami tanggung jawab, dan membuat pilihan yang bijaksana (Baumrind, 1991).

Berdasarkan kutipan J. Black (dalam Wibowo, 2012:25), fase usia dini berawal sejak anak masih dalam kandungan hingga usia enam tahun. Periode ini sangat penting dalam penyusunan kepribadian dan karakter anak. Pendapat ini selaras dengan pandangan para ahli lainnya yang menekankan bahwa pendidikan yang baik pada usia dini akan berdampak terhadap kehidupan anak di masa mendatang. Sehingga, berbagai jenis program pendidikan untuk anak usia dini, yang umumnya dikenal sebagai pendidikan karakter, telah diperkenalkan. Leonardy (dalam Wibowo, 2012:28) menegaskan bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai pada fase usia dini, karena fase ini merupakan waktu yang krusial dalam pengembangan potensi anak. Seorang calon guru perlu menyadari dan menggali potensi positif dari anak didiknya, karena hilangnya karakter sering kali menjadi akar dari tindakan-tindakan buruk.

Berdasarkan, pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan AUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Upaya ini dilaksanakan dengan memberikan rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani anak, agar mereka siap melanjutkan pendidikan. Pendidikan anak usia dini mencakup semua kinerja serta perilaku yang dilakukan oleh para guru dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak (Apriliana N, Rusdiyani I, 2019). Proses ini dimulai dengan membangun suasana dan lingkungan yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman. Hal ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengenali dan memahami pelajaran yang mereka peroleh melalui pengamatan, dan percobaan yang berulang. Seluruh proses pendidikan anak usia dini melibatkan berbagai kegiatan, termasuk upaya guru dalam menciptakan pendidikan yang layak bagi anak pada usia dini (Adawiyah et al., 2019), sebab masa depan anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, beragam jenis pendidikan anak usia dini pun diciptakan.

Megawangi (2004:100) mengidentifikasi sembilan karakter dasar yang harus diajarkan kepada anak-anak untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Indonesia. Karakter-karakter ini dikenal sebagai sembilan pilar, meliputi: (1) cinta kepada Tuhan dan semua ciptaannya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran, amanah, dan kebijaksanaan; (4) rasa hormat dan kasih sayang; (5) kepedulian, kerja sama, dan kasih sayang; (6) percaya diri, kreativitas, kerja keras, dan semangat pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih satu kategori dari sembilan karakter tersebut untuk diteliti lebih dalam: pendidikan yang berkaitan dengan perilaku yang teratur dan disiplin.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan nilai kedisiplinan di kalangan anak usia dini tidak hanya membantu mereka memahami aturan, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial mereka. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati & Supriyadi (2018) menemukan bahwa strategi pengasuhan yang mengedepankan disiplin positif dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap tanggung jawab individu maupun kelompok. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Marlina (2016) mengungkapkan bahwa anak-anak yang diajarkan disiplin sejak dini menunjukkan perkembangan kemandirian dan kontrol emosi yang lebih baik.

Penelitian lain oleh Dockett dan Perry (2014) juga menegaskan bahwa kedisiplinan berperan penting dalam transisi anak dari pendidikan pra-sekolah ke sekolah formal, dengan dampak signifikan pada kemampuan mereka untuk mematuhi aturan, bekerja sama dengan teman, dan memahami ekspektasi lingkungan belajar. Berdasarkan kajian ini, pendidikan disiplin sejak usia dini tidak hanya penting untuk perilaku teratur, tetapi juga sebagai landasan pembentukan karakter yang lebih luas.

## **Metodologi**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan rumah yang berada di jalan Intan V no 9 perumahan bumi serdang damai, kecamatan patumbak, kabutapen deli serdang. subjek penelitian meliputi anaknya yang berusia 5 tahun, serta orang tuanya yang bernama ibu Fitri Aspah yang terlibat dalam kegiatan wawancara serta observasi ini. Dalam observasi wawancara, identifikasi melibatkan pengumpulan data yang komprehensif melalui interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber.

Proses ini mencakup: Pengumpulan Data: Riwayat kesehatan atau pengalaman narasumber untuk memahami konteks. Observasi Non-Verbal: Mengamati bahasa tubuh dan ekspresi wajah untuk menambah informasi. Pertanyaan Terbuka: Menggali informasi lebih dalam tentang persepsi dan pengalaman subjektif narasumber Kedua metode ini saling melengkapi dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistic.

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif yang menggabungkan studi literatur dan wawancara mendalam. Data diperoleh berdasarkan kajian pustaka terkait teori perkembangan anak dan pendidikan agama, serta wawancara bersama orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang menggabungkan studi literatur dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengungkap peran orang tua dalam membiasakan ibadah pada anak di usia dini. Beberapa elemen penting yang dapat membantu menciptakan suasana yang positif selama wawancara sangat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka: Antusiasme dan Ketertarikan: Pewawancara harus menunjukkan ekspresi positif dan tertarik dengan jawaban narasumber untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Kenyamanan: Menciptakan suasana yang santai dengan memungkinkan narasumber melakukan aktivitas lain, seperti merokok atau minum, selama wawancara.

## Hasil dan Pembahasan

Pemberian disiplin pada anak usia dini, dilakukan pada orangtua dengan memberikan pujian verbal atau pelukan kepada anak ketika mereka melakukan tugas seperti membersihkan mainan mereka (Skinner, 1953). Jika anak melanggar aturan, orang tua dapat menerapkan konsekuensi logis, seperti mengurangi waktu bermain anak waktu bermain anak, untuk membantu anak belajar dari kesalahan mereka tanpa merasa dihukum secara emosional (Baumrind, 1991). Menurut teori sosial belajar, peran orang tua sebagai contoh sangat penting. Anak-anak yang melihat orang tua mereka bangun pagi tepat waktu, membersihkan rumah, atau menyelesaikan tugas sesuai jadwal, cenderung meniru perilaku orang tua mereka (Bandura, 1977). Ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya diajarkan dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan. Namun, teori perkembangan moral membantu orang tua dalam memahami bahwa anak usia lima hingga enam tahun masih dalam fase prakonvensional. Karena mereka memahami aturan berdasarkan hasil dan imbalan, aturan yang konsisten sangat penting untuk membantu pembelajaran moral mereka (Kohlberg, 1981).

Menurut teori ekologi, sistem utama yang memengaruhi pembentukan karakter anak adalah lingkungan rumah. Orang tua yang membuat suasana rumah yang mendukung dengan aturan yang jelas dan komunikasi efektif akan membuat anak merasa aman serta mendorong mereka untuk mengikuti aturan (Bronfenbrenner, 1979).

Terakhir, teori kematangan mengingatkan orang tua bahwa setiap anak berkembang pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan disiplin perlu menyelaraskan dengan tahap perkembangan anak agar proses pembelajaran tetap efektif tanpa membebani anak secara emosional (Gesell, 1940).

Tabel 1. Catatan Kedisiplinan Anak

No.	Kegiatan Yang Dilakukan Anak	Iya	Tidak
1.	Apakah anak sudah mulai mengikutin jadwal makan sesuai dengan jamnya ?	✓	

- |   |   |   |
|---|---|---|
| 2. Apakah anak selalu mengerjakan tugasnya sebelum melakukan kegiatan bermain dalam rumah maupun diluar rumah ? | ✓ |   |
| 3. Apakah anak menaruh sepatu, tas, dan bajunya pada tempatnya ?  | ✓ |   |
| 4. Apakah anak setelah memberantakin permainannya disusun kembali ?   |   | ✓ |
| 5. Apakah anak setelah pulang sekolah langsung pulang kerumahnya ?  | ✓ |   |
- 

Kebiasaan yang terstruktur diperlukan untuk membangun sikap disiplin pada anak usia lima hingga enam tahun. Mengikuti jadwal makan, membersihkan mainan setelah digunakan, bangun dan tidur tepat waktu, dan menjaga kebersihan diri, seperti membasuh tangan sebelum makan, adalah beberapa kebiasaan penting yang dapat dilatih. Routine ini mengajarkan anak betapa pentingnya memiliki tanggung jawab atas kegiatan sehari-hari. Anak belajar menghargai aturan dan membangun pola hidup yang teratur dengan kebiasaan yang konsisten (Santrock, 2011).

Orang tua dapat membentuk sikap disiplin anak dengan menunjukkan contoh (Iswantiningtyas, 2018). Anak cenderung meniru tindakan orang tua mereka, jadi mencontohkan hal baik pada anak sebagai orang tua itu penting. Menghormati jadwal atau menyelesaikan pekerjaan rumah adalah beberapa contoh disiplin (Bandura, 1977). Anak akan lebih mudah memahami dan menimplementasi prinsip-prinsip tersebut.

Teori tentang pembentukan karakter disiplin pada anak, seperti yang dijelaskan dalam konteks pertanyaan, banyak dipengaruhi oleh pandangan Thomas Lickona. Menurut Lickona, disiplin adalah sesuatu yang harus dikembangkan dari dalam diri individu, bukan dipaksakan dari luar. Ia membagi pembentukan karakter disiplin menjadi tiga aspek utama: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior) (Lickona, 1991). Strategi yang ia usulkan meliputi pencegahan dan koreksi, dengan fokus pada kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten.

Keberhasilan dalam menanamkan disiplin bergantung pada konsistensi. Aturan rumah tangga harus jelas dan dipatuhi secara teratur. Misalnya, aturan ini harus diterapkan setiap saat jika anak diminta untuk tidak bermain perangkat elektronik sebelum menyelesaikan tugas. Ketidakkonsistenan dapat menghambat perkembangan disiplin karena membuat anak bingung dan sulit memahami arti aturan (Kochanska, Coy, & Murray, 2001).

Orang tua dapat memberi anak usia dini tugas sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti menyimpan sepatu di tempatnya atau membantu menata meja makan. Anak-anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk melakukan tugas lain jika mereka menerima pujian setelah mereka menyelesaikannya. Anak-anak akan secara bertahap memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi (Skinner, 1953).

Tidak adanya aturan atau kebiasaan disiplin di rumah dapat memengaruhi perilaku anak. Dalam jangka panjang, anak-anak dapat mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki aturan, seperti sekolah, karena mereka cenderung tidak teratur, sulit menghargai waktu, dan tidak tahu batasan yang harus mereka patuhi (Baumrind, 1991). Sehingga, terdapat urgensi untuk mendukung perkembangan karakter anak dengan membuat aturan yang jelas di rumah. Untuk menangani anak-anak yang sering melanggar aturan, diperlukan pendekatan yang sabar dan konsisten. Orang tua harus tidak hanya memberikan hukuman, tetapi juga menyelidiki alasan mengapa anak-anak melakukan sesuatu yang tidak mereka lakukan. Anak dapat memahami dampak dari

perilakunya jika mereka melakukan komunikasi yang terbuka. Selain itu, memberikan konsekuensi yang logis dan mendidik, seperti membatasi waktu bermain, dapat membantu anak belajar dari kesalahan tanpa dimarahi terlalu banyak (Kohn, 2005).

Penghargaan dan pujian sangat membantu anak mendapatkan disiplin. Memberikan penghargaan untuk perilaku baik, seperti mematuhi aturan, membuat anak merasa dihargai dan mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama lagi. Penghargaan dapat berupa pelukan, kata-kata positif, atau waktu bersama. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan (Deci & Ryan, 1985).

Mengajarkan manajemen waktu pada anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan dengan membuat jadwal harian yang sederhana dan mudah dipahami. Orang tua dapat menggunakan media visual seperti tabel dengan gambar untuk membantu anak memahami urutan kegiatan, seperti waktu bermain, belajar, dan istirahat. Dengan membiasakan anak mengikuti jadwal ini, mereka akan lebih teratur dan belajar mengatur waktu secara mandiri (Montessori, 1967).

Jadwal harian yang sederhana dan mudah dipahami dapat membantu anak-anak berusia lima hingga enam tahun belajar manajemen waktu. Untuk membantu anak memahami urutan kegiatan, seperti waktu bermain, belajar, dan istirahat, orang tua dapat menggunakan media visual seperti tabel dengan gambar. Dengan membiasakan anak mengikuti jadwal ini, mereka akan menjadi lebih teratur dan belajar mengatur waktu secara mandiri (Piaget, 1952).

Orang tua sering menghadapi masalah seperti kesibukan, ketidakkonsistenan, atau pengaruh luar dalam menanamkan sikap disiplin. Selain itu, beberapa anak memiliki karakter yang sulit untuk mengikuti aturan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel tetapi tetap konsisten (Anwar & Mulya, 2025). Kesabaran, komunikasi yang baik, dan dukungan keluarga diperlukan untuk mengatasi masalah ini (Bronfenbrenner, 1979).

Orang tua harus mengajarkan anak disiplin sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari agar anak dapat menerapkannya di luar rumah. Selain itu, orang tua harus memberi tahu anak bahwa aturan di rumah juga berlaku di tempat lain, seperti di sekolah atau bersama teman. Anak dapat mempertahankan disiplin dalam berbagai situasi dengan dukungan dan pengawasan terus-menerus (Erikson, 1963).

## **Simpulan**

Penanaman sikap disiplin pada anak usia dini, khususnya pada usia 5-6 tahun, merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak untuk masa depan. Mengajarkan disiplin pada usia dini membantu anak memahami tanggung jawab, mengendalikan emosi, dan membuat pilihan bijaksana. Karena anak-anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan dan cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, peran orang tua sebagai teladan sangat krusial dalam proses ini. Orang tua harus menunjukkan disiplin dan membuat rumah menjadi tempat yang mendukung perkembangan anak. Pujian, penghargaan, dan konsekuensi logis berfungsi untuk membangun kebiasaan disiplin. Anak yang diberi tugas sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka dan dihargai setelah menyelesaikannya cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti aturan dan bertanggung jawab. Namun, orang tua perlu menyadari bahwa metode disiplin harus sesuai dengan tahap perkembangan anak agar tidak membebani mereka secara emosional. Konsistensi dalam menerapkan aturan rumah tangga sangat penting, karena ketidakkonsistenan dapat membingungkan anak dan mengganggu

perkembangan karakternya. Saran penelitian hendaknya perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai penanaman sikap anak pada orangtua bekerja.

### **Daftar Pustaka**

- Aeni, A.N. (2020). "Kajian Perilaku Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Agapedia, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Adawiyah, R., Fitriani, R., & Suhirman. (2022). Edukasi Dan Simulasi Penggunaan Ape Matematika Aud Untuk Guru Dan Orang Tua. *Jurnal Care*, 10(1), 31–39.
- Anisa Puspitasari, Fahmi, Kristiana Maryani. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Raudhah*, Vol. 11 No. 1, Januari-Juni 2023. p-ISSN: 2338-2163 e-ISSN: 2716-243
- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi. *Al Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 04(01), 36–47.
- Anwar, R. N. (2021). *Kepemimpinan Transformasional Kepala PAUD untuk Meningkatkan Mutu Pendidik: Studi Multi Kasus di TK Islam Al Irsyad Madiun dan TK Islamiyah Rahmatan Lil'alamin Kota Madiun* [Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uinmalang.ac.id/31610/>
- Anwar, R. N. (2022d). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru di Lembaga Paud Se-Kecamatan Madiun. *Communaautaire: Journal of Community Service*, 01(01), 21–29.
- Anwar, R. N., & Mulya, N. (2025). Penguatan Karakter Anak melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Perspektif Islam: Kajian Literatur. *Jurnal Care*, 12(2), 266–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/jcare.v12i2.21605>
- Apriliana N , Rusdiyani I, M. K. (2019). Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal CARE*, 7(1), 7–14.
- Iswantiningtyas, V. (2018). Pengaruh Percobaan Sains Lukisan Lilin Terhadap Kedisiplinan Anak. *Jurnal CARE*, 5(2), 14–20.
- Martha Efirlin, Fadillah, Marmawi. Penanaman Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Primanda Untan Pontianak.
- Nurfitri Sahidun. Peningkatan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *Indonesian Journal Of Islamic Golden Age Education (Ijigaed)* Vol 2 No 2 Juni 2022 P-ISSN: 2746-2269 E-ISSN: 2827-9166
- Nurfitri Sahidun. Peningkatan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *Indonesian Journal Of Islamic Golden Age Education (Ijigaed)* Vol 2 No 2 Juni 2022 P-ISSN: 2746-2269 E-ISSN: 2827-9166
- Purnama, Adinda. Savitri, Reviva. Tarigan, Ester Emerarita. 2017. *Inisiatif untuk Meningkatkan Disiplin pada Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan di TK Bina Anaprasa untuk Tahun Pelajaran 2016/2017*. Prosiding Seminar Nasional di Universitas Negeri Medan pada Pendidikan Dasar.
- Pudyaningtyas, A. R., & Wulandari, M. S. (2024). Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 5 Tahun dengan Ambidextrous. *Jurnal Care*, 11(2), 140–147. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/jcare.v11i2.20456>
- Rahmah, Siti dan Zirmansyah. Meningkatkan Disiplin Anak Kelompok B melalui Permainan Tradisional Umpet Batu. *Jurnal AUDHI*. Vol.1,No.2, Januari 2019
- Ridanti, Jihan Faninda. (2021). "Dampak Sistem Reward Terhadap Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

- Sahidun, Nurfitri. (2022). "Meningkatkan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Masa Keemasan Islam Indonesia (IJIGAE)*, 2(2), Juni 2022.
- Semiawan, Conny R. 2002. Pendidikan Keluarga dalam Era Global. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Indeks
- Syarbini, Amirulloh. 2014. Model dari Pendidikan Karakter di dalamnya Keluarga. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wahyu Liasari, I. (2018). "Proses Pembelajaran Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibowo, Agus. (2012). Pendidikan Karakter Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2012).
- Wiyani, Ardy, Novan. 2013. Berkembang Karakter pada Anak Usia Dini. Jogjakarta: AR-Ruzz